

## **Penguatan Ekonomi Kreatif Melalui Website Digitalisasi Kearifan Lokal Sanggar Gordang Sambilan Muara Pardomuan Medan Tembung**

**Maya Sari Rambe, Berda Nellyaratri Br Ginting, Ribka Intan Marini Sitorus**

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email : mayarohil6@gmail.com, berdaneli73@gmail.com, ribkaintanmarinisitorus@gmail.com

### **Abstrak**

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap eksistensi budaya lokal di Indonesia. Salah satu dampaknya adalah menurunnya minat generasi muda dalam mengenal dan melestarikan kesenian tradisional, termasuk Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan di Kecamatan Medan Tembung. Keterbatasan promosi dan minimnya pemanfaatan teknologi digital menyebabkan potensi ekonomi kreatif sanggar ini belum berkembang optimal. Proyek ini menawarkan solusi melalui pengembangan website interaktif sebagai media digitalisasi kearifan lokal sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif. Website ini memiliki tiga fitur utama, yaitu biografi dan dokumentasi sejarah Gordang Sambilan, *e-commerce* untuk penjualan produk budaya, serta forum komunitas digital yang mempertemukan pegiat budaya dan masyarakat luas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan langsung anggota sanggar dalam proses perancangan dan pengelolaan website. Hasil sementara menunjukkan meningkatnya keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam mengenal kesenian Gordang Sambilan serta terbentuknya jejaring promosi digital yang lebih luas. Proyek ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya lokal, menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, dan mendorong terciptanya ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Ekonomi Kreatif, Digitalisasi Budaya, Kearifan Lokal, Gordang Sambilan, Medan Tembung*

### **Abstract**

*The rapid development of globalization and technology has significantly impacted the existence of local cultures in Indonesia. One of its consequences is the declining interest of young generations in learning and preserving traditional arts, including the Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan located in Medan Tembung District. Limited promotion and minimal utilization of digital technology have hindered the optimal growth of the sanggar's creative economy potential. This project proposes a solution through the development of an interactive website as a medium for local wisdom digitalization and creative economy empowerment. The website features three main components: a biographical and historical documentation of Gordang Sambilan, an e-commerce platform for selling cultural products, and a digital community forum connecting cultural practitioners and the general public. The implementation method employs a participatory approach by involving sanggar members directly in the design and website management process. Preliminary results indicate increased community and youth engagement in exploring Gordang Sambilan art and the formation of broader digital promotional networks. This project is expected to strengthen local cultural identity, revive youth interest in traditional arts, and foster the creation of a sustainable culture-based creative economy ecosystem.*

**Keyword:** *Creative Economy, Cultural Digitalization, Local Wisdom, Gordang Sambilan, Medan Tembung*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat telah membawa dampak besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat urban di Indonesia. Di satu sisi, arus urbanisasi dan kemajuan teknologi membuka peluang baru dalam bidang ekonomi dan Pembangunan kota, namun di sisi lain, hal ini memunculkan tantangan serius bagi keberlangsungan budaya lokal. Tradisi, seni, dan kearifan lokal semakin terpinggirkan oleh gaya hidup modern yang serba cepat dan praktis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern. Melemahnya pelestarian budaya tradisional disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya minat generasi muda dan menurunnya kepedulian masyarakat, serta faktor eksternal seperti modernisasi dan kurangnya dukungan pemerintah (Wattimena, 2025). Dalam konteks ini, masyarakat cenderung lebih memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Keberadaan ini diharapkan dapat menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong perkembangan ekonomi kreatif di Kota Medan. Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, jumlah sanggar seni yang menggunakan alat musik Gordang Sambilan di Kota Medan menunjukkan tren peningkatan selama lima tahun terakhir sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Tabel Jumlah Sanggar Seni yang Menggunakan Gordang Sambilan di Kota Medan (2020–2024)

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Sanggar Aktif</b>	<b>Persentase Pertumbuhan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Sumber</b>
2020	8	-	Mayoritas berbasis komunitas Mandailing	BPS Medan (Data Sanggar Seni, 2020)
2021	10	+25%	Meningkat karena program seni lokal	Data.go.id (Sanggar Seni Dekorasi, 2021)
2022	12	+20%	Didukung event 'Pekan Kebudayaan Daerah'	Dinas Kebudayaan Kota Medan (2022)
2023	14	+16,6%	Mulai masuk kurikulum muatan lokal di sekolah	Talenta Conference USU (2023)
2024	16	+14,2%	Meningkat lewat festival budaya dan dukungan pemuda	Hasil Observasi Tim Peneliti, 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah sanggar seni meningkat setiap tahun, partisipasi generasi muda dalam kegiatan kesenian tradisional belum sebanding dengan pertumbuhannya. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital agar Gordang Sambilan tetap relevan di kalangan masyarakat urban. Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan merupakan salah satu lembaga kesenian yang

berperan penting dalam pelestarian seni tradisional Mandailing. Namun, sanggar ini menghadapi tantangan serius berupa menurunnya minat generasi muda, keterbatasan akses promosi, serta belum optimalnya pemanfaatan ruang digital untuk memperkenalkan Gordang Sambilan secara lebih luas.

Padahal, Gordang Sambilan bukan hanya kesenian tradisional yang bernilai estetis, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti kebersamaan, harmoni, dan penghormatan terhadap leluhur. Jika dikelola dengan pendekatan inovatif, seni tradisional dapat bertransformasi menjadi sumber ekonomi kreatif berbasis budaya yang mampu menopang kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Howkins (2013) yang mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai sistem ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan talenta individu dalam menciptakan nilai tambah yang memiliki daya saing. Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya digitalisasi budaya dalam memperluas jangkauan pelestarian seni tradisional serta meningkatkan nilai ekonominya.

Namun, belum banyak studi yang mengintegrasikan konsep digitalisasi budaya dengan strategi pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal. Di sinilah letak kebaruan ilmiah kajian ini, yakni menghadirkan inovasi berupa pengembangan website interaktif Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan sebagai sarana digitalisasi kearifan lokal sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat. Website ini dirancang untuk menampung tiga fungsi utama: penyediaan biografi dan dokumentasi sejarah Gordang Sambilan, fitur e-commerce yang memasarkan produk budaya, serta forum komunitas digital sebagai ruang interaksi antarpenggiat budaya, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat luas.

Permasalahan utama dalam kajian ini berfokus pada bagaimana mengoptimalkan teknologi digital dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif di lingkungan Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis krisis kebudayaan yang dihadapi komunitas Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan di Kecamatan Medan Tembung, (2) mengkaji keterkaitan pelestarian seni tradisi Gordang Sambilan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 11 tentang Kota dan Komunitas Berkelanjutan, serta (3) merumuskan solusi inovatif berupa pengembangan website interaktif sebagai media pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif- deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami fenomena krisis kebudayaan yang dihadapi komunitas Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan di Kecamatan Medan Tembung, serta menggali potensi digitalisasi budaya sebagai strategi pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial-budaya masyarakat dan merumuskan solusi inovatif yang kontekstual. Desain penelitian terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah studi literatur dan observasi, yang bertujuan untuk mengkaji teori serta hasil penelitian terdahulu terkait krisis budaya, ekonomi kreatif, dan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 11 tentang Kota dan Komunitas Berkelanjutan. Observasi langsung dilakukan di lokasi Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan guna memperoleh gambaran empiris mengenai aktivitas kesenian dan pola partisipasi masyarakat.

Tahap kedua adalah pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan diskusi terarah. Wawancara dilakukan dengan pengurus sanggar, pelaku seni, generasi muda, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh persepsi mereka terhadap pelestarian Gordang Sambilan serta peluang pengembangan berbasis teknologi digital. Tahap ketiga adalah perancangan website interaktif yang berisi tiga fitur utama, yaitu biografi dan dokumentasi sejarah Gordang Sambilan, fitur e-commerce

untuk penjualan produk budaya, serta komunitas interaksi digital yang mempertemukan pegiat budaya dan masyarakat. Tahap keempat adalah uji coba dan sosialisasi, di mana website yang telah dikembangkan diuji fungsionalitasnya oleh anggota sanggar dan masyarakat umum. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan manfaat website sebagai sarana promosi budaya sekaligus media pemberdayaan ekonomi kreatif.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pengembangan, yang bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan website serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman, dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena krisis budaya yang terjadi, tetapi juga mengeksplorasi bentuk inovasi digital yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat identitas lokal dan mendukung keberlanjutan budaya di era modern.

## **HASIL**

### **1. Krisis Kebudayaan dan Tantangan Pelestarian Seni Tradisi**

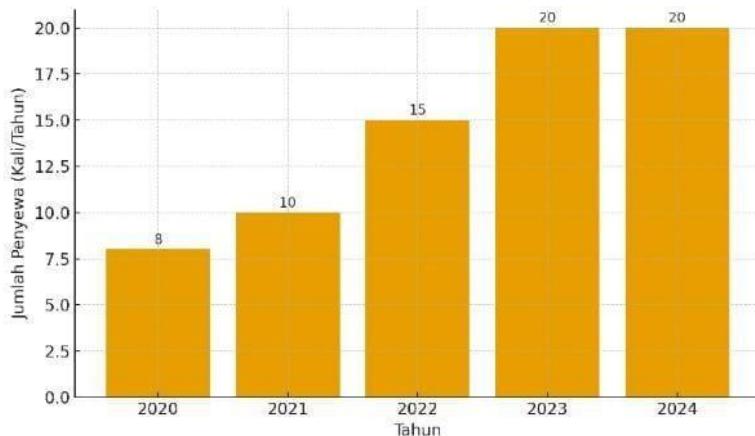
Hasil observasi menunjukkan bahwa fenomena krisis kebudayaan di lingkungan Sanggar Musik Gordang Sambilan tidak hanya ditandai oleh menurunnya partisipasi generasi muda, tetapi juga oleh perubahan pola konsumsi budaya yang bergeser ke arah hiburan digital modern. Generasi muda lebih akrab dengan media sosial, musik elektronik, dan konten global dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti Gordang Sambilan. Hal ini menyebabkan kegiatan latihan dan pertunjukan menjadi semakin sepi peminat. Dari hasil wawancara dengan pengurus sanggar, diketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir, jumlah anggota muda aktif menurun hingga 30%, dengan alasan kurangnya kesempatan tampil dan promosi yang terbatas.

### **2. Digitalisasi Budaya melalui Pengembangan Website Interaktif**

Hasil uji coba menunjukkan bahwa website ini mampu meningkatkan keterjangkauan sanggar di ranah digital. Dalam satu bulan peluncuran, website mencatat lebih dari 500 kunjungan unik, dengan mayoritas pengunjung berasal dari kalangan muda berusia 17–30 tahun. Angka ini menandakan bahwa format digitalisasi mampu menjangkau kelompok demografis yang sebelumnya relatif pasif terhadap kegiatan budaya. Selain itu, fitur pemesanan daring mempermudah interaksi antara masyarakat dan pihak sanggar, yang berdampak langsung pada meningkatnya frekuensi pertunjukan serta penjualan produk budaya.

### **3. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan Dampak Sosial**

Perkembangan kegiatan ekonomi dan minat masyarakat terhadap kesenian Gordang Sambilan juga tercermin dari peningkatan jumlah penyewaan alat musik di Sanggar Gordang Sambilan Muara Pardomuan selama lima tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan tren positif pasca-pandemi COVID-19, sebagaimana disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Jumlah Penyewaan Gordang Sambilan (2020–2024)

Berdasarkan grafik di atas, jumlah penyewaan Gordang Sambilan meningkat dari delapan kali pada tahun 2020 menjadi dua puluh kali pada tahun 2023 dan 2024. Peningkatan ini menandakan bahwa minat masyarakat terhadap kegiatan budaya kembali tumbuh seiring dengan transformasi digital yang dilakukan sanggar.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Krisis Kebudayaan dan Tantangan Pelestarian Seni Tradisi**

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak lagi bisa mengandalkan pendekatan konvensional berbasis kegiatan luring semata. Diperlukan strategi adaptif yang memadukan nilai tradisi dengan media digital agar kesenian lokal dapat diterima kembali oleh generasi baru. Penelitian lain juga menegaskan pentingnya keberadaan Pusat Budaya di Kota Medan sebagai ruang interaksi dan kolaborasi antarkomunitas budaya (Salsabila & Fitri, 2022). Pusat budaya bukan hanya menjadi tempat pertunjukan atau pameran, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran lintas etnik yang memperkuat identitas multikultural masyarakat.

Keberadaan pusat ini diharapkan dapat menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong perkembangan ekonomi kreatif di Kota Medan. Selain itu, krisis kebudayaan di Sanggar Gordang Sambilan juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Keterbatasan promosi membuat sanggar kesulitan menarik sponsor, mengadakan pertunjukan besar, atau menjual produk budaya secara konsisten. Seni tradisional yang seharusnya menjadi potensi ekonomi lokal justru belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam konteks inilah penelitian ini melihat perlunya inovasi berbasis teknologi sebagai upaya pelestarian sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif.

### **2. Digitalisasi Budaya melalui Pengembangan Website Interaktif**

Website yang dikembangkan memuat tiga fitur utama. Pertama, biografi dan dokumentasi sejarah Gordang Sambilan, yang berisi informasi mendalam mengenai asal-usul, filosofi, serta dokumentasi pertunjukan seni. Fitur ini berfungsi sebagai arsip digital sekaligus media edukasi bagi masyarakat yang ingin mengenal kesenian Mandailing. Kedua, fitur e-commerce, yang menjadi sarana bagi sanggar untuk menjual produk budaya seperti kaos, miniatur alat musik, dan jasa pertunjukan. Fitur ini berperan penting dalam membuka peluang ekonomi kreatif tanpa harus bergantung pada event fisik. Ketiga, forum komunitas digital, yang menjadi ruang kolaborasi antara pelaku budaya, mahasiswa, dan peneliti untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, serta membangun jejaring kreatif lintas daerah.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Howkins (2013) bahwa inovasi berbasis kreativitas dan teknologi dapat menciptakan nilai ekonomi baru dari sumber daya non-material seperti budaya. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya alat dokumentasi, tetapi juga strategi ekonomi yang

mengubah budaya menjadi aset berdaya saing. Digitalisasi Gordang Sambilan juga menandai bentuk pelestarian budaya yang inklusif dan adaptif, di mana seni tradisional tetap mempertahankan nilai spiritual dan sosialnya, namun dikemas dengan pendekatan modern yang menarik bagi generasi digital.

### **3. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dan Dampak Sosial**

Website interaktif terbukti berperan dalam memperluas jangkauan promosi dan memudahkan masyarakat untuk memesan pertunjukan secara daring, sehingga aktivitas ekonomi menjadi lebih efisien dan berkelanjutan.

Kenaikan ini tidak hanya menggambarkan pemulihhan pasca-pandemi, tetapi juga menunjukkan keberhasilan digitalisasi budaya dalam memperkuat sektor ekonomi kreatif lokal. Fitur e-commerce pada website memberi peluang bagi anggota sanggar untuk menjual produk budaya tanpa perantara, sementara forum digital memperkuat kolaborasi dan pertukaran ide antar generasi. Secara sosial, inovasi ini juga meningkatkan *sense of belonging* masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota sanggar merasa lebih bangga dan dihargai karena karya mereka kini dikenal lebih luas melalui media digital. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nahak yang menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam pelestarian budaya berbasis teknologi dapat memperkuat identitas lokal dan meningkatkan solidaritas sosial (Nahak, 2019).

Dengan demikian, peningkatan jumlah penyewaan yang terlihat pada grafik bukan hanya indikator keberhasilan promosi digital, tetapi juga bukti nyata bahwa pelestarian budaya dan ekonomi kreatif dapat berjalan beriringan. Transformasi digital melalui website Sanggar Gordang Sambilan Muara Pardomuan telah menjadikan seni tradisional bukan sekadar simbol warisan, melainkan sumber inspirasi dan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis kebudayaan yang dihadapi Sanggar Musik Gordang Sambilan Muara Pardomuan di Kecamatan Medan Tembung disebabkan oleh menurunnya minat generasi muda, keterbatasan promosi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya. Melalui pengembangan website interaktif, sanggar berhasil melakukan transformasi budaya yang adaptif dengan menggabungkan aspek pelestarian seni tradisional dan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Digitalisasi ini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya, tetapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi melalui fitur e-commerce dan promosi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda meningkat, jumlah penyewaan alat musik bertambah, serta kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal semakin kuat. Dengan demikian, proyek ini membuktikan bahwa integrasi antara budaya dan teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional sekaligus memperkuat ekonomi kreatif masyarakat lokal secara berkelanjutan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2020). *Statistik kebudayaan Kota Medan 2020*. BPS Kota Medan.
- Dinas Kebudayaan Kota Medan. (2022). *Laporan tahunan Dinas Kebudayaan Kota Medan tahun 2022*. Pemerintah Kota Medan.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Sanggar seni dekorasi di Kota Medan* [Dataset]. Portal Data Indonesia. <https://data.go.id>
- Tim Peneliti. (2024). *Observasi sanggar seni Gordang Sambilan di Kota Medan* [Data lapangan tidak dipublikasikan].
- Nahak, H. M. . (2019). UpNahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.

<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76aya> Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.  
*Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.

Salsabila, T. A., & Fitri, I. (2022). Urgensitas Pusat Budaya bagi Keberlangsungan Kegiatan Budaya Multi-Cultural Kota Medan. *TALEN TA Conference Series*, 5(1), 553–560.  
<https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1513>

Wattimena, J. (2025). Memudarnya Budaya Dayung pada Suku Biak Kafdarun: Analisis Faktor Internal & Eksternal. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1), 34–45.  
<https://doi.org/10.31957/jeb.v13i1.4490>